

INTERPRETASI KODE-KODE BUDAYA DALAM NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA

INTERPRETATION OF CULTURAL CODES IN THE NOVEL GADIS KRETEK BY RATIH
KUMALA

Wiwi Riskiyani^a,
Shafwan Nugraha^b,

^aSastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Kendari, Sulawesi Tenggara

^bSastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Kendari, Sulawesi Tenggara
Pos-el: wiwirizkiyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna dari kode-kode budaya dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Jenis penelitian ini adalah termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Penelitian ini didukung oleh referensi berupa novel dan sumber buku lainnya seperti jurnal, tesis, skripsi, dan lain sebagainya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan deskripsi secara sistematis dan akurat dari data yang diteliti berdasarkan fenomena yang ada. Data dalam penelitian ini yaitu data tertulis yang diambil dari teks cerita, berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang menunjukkan adanya kode-kode budaya dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini menggunakan analisis naratif struktural dengan menggunakan kode semiotik Roland Barthes yang berfungsi untuk membaca dan memahami tanda, lalu mendeskripsikan makna kode-kode semiotik tersebut. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan di Jakarta, oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan jumlah 275 halaman. Hasil penelitian ini menginterpretasi kode-kode budaya yang muncul dalam novel *Gadis Kretek*.

Kata kunci: Lima Kode Semiotik, Semiotika, Roland Barthes, Novel.

Abstract

*This research aims to interpret the meaning of cultural codes in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. This type of research falls under the category of literature review. The study is supported by references such as novels and other book sources like journals, theses, dissertations, and so forth. The method employed in this research is qualitative descriptive method. Qualitative descriptive method is used to systematically and accurately describe the data under study based on existing phenomena. The data in this research consist of written data extracted from the story text, comprising words, phrases, sentences, or paragraphs indicating the presence of cultural codes in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. This research employs structural narrative analysis using Roland Barthes' semiotic codes to read and understand signs, and then describe the meanings of these semiotic codes. The data source this research is the novel titled *Gadis Kretek* by Ratih Kumala*

published in Jakarta, by Gramedia Pustaka Utama in 2022 with a total of 275 pages. The findings of this research interpret the cultural codes that appear in the novel Gadis Kretek.

Keywords: *Five Semiotic Codes, Semiotics, Roland Barthes, Novel.*

1. Pendahuluan

Novel merupakan karya sastra bentuk imajinatif kehidupan manusia serta masalah-masalah yang menyertainya. Novel sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena novel sudah lama hadir dengan fungsinya sebagai pemberi hiburan bagi masyarakat. Novel juga menjadi salah satu media yang paling banyak dikenal baik dalam bentuk cetak atau digital, di tengah-tengah masyarakat pada sekarang ini. Sebagai media, novel dianggap sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan. Pesan-pesan tersebut dibaluti dengan bahasa-bahasa yang merepresen-tasikan makna, ideologi, atau fenomena-fenomena tertentu yang dianggap perlu untuk diekspos oleh pengarangnya.

Penyampaian pesan, ide, dan konsep dalam novel disampaikan pengarang melalui bahasa yang eksplisit maupun implisit. Dalam hal penyampaian maksud yang implisit, pengarang menggunakan kata-kata sebagai suatu tanda yang mewakili atau merepresentasikan makna tertentu. Dengan kata lain, tanda-tanda itu memiliki makna sehingga menghasilkan suatu komunikasi antara pengarang kepada pembaca akan sesuatu yang ingin disampaikan (Wulandari dan Siregar, 2020). Budiman (1999:21) mengatakan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra dapat melahirkan suatu komunikasi dan memberikan pemahaman baru tentang dunia.

Tanda dalam karya sastra dianalisis berdasarkan pendekatan semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang mempelajari tanda. Kata semiotika sendiri berasal dari istilah Yunani *semeion* berarti 'tanda'. Sementara itu, dalam terminologi, semiotika berarti ilmu yang mempelajari suatu objek, serta seluruh peristiwa kebudayaan yang menjadi tanda.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda kebudayaan muncul di dalam novel. Novel yang diangkat untuk dikaji dalam penelitian ini ialah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel *Gadis Kretek* diterbitkan di Jakarta, oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan jumlah 275 halaman, yang merupakan cetakan ke tujuh. Novel *Gadis Kretek* merupakan karya fiksi ke empat Ratih Kumala, yang diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 2012 di Jakarta, oleh Gramedia Pustaka Utama. Kini novel *Gadis Kretek* telah terbit ke dalam tiga bahasa asing, yakni bahasa Jerman, Inggris, dan Mesir.

Novel *Gadis Kretek* dilatarbelakangi oleh kehidupan orang-orang suku Jawa. Novel *Gadis Kretek* memiliki daya tarik tersendiri yang di dalam ceritanya memuat tentang perjuangan dan kesetiaan. Novel ini menceritakan tentang sejarah konflik keluarga di masa lalu, dan menceritakan tentang kisah percintaan hingga persaingan bisnis. Novel ini juga menyuguhkan kisah tentang masa-masa penjajahan khususnya pada masa penjajahan Jepang, tentang pasca-kemerdekaan, serta masa G30S. Novel *Gadis Kretek* erat dengan budaya Jawa, dan penuh dengan kejadian tidak terduga.

Kisah-kisah yang terjadi di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memiliki banyak kode yang mempunyai makna, terutama kode-kode budaya yang muncul dalam novel *Gadis Kretek*. Dengan demikian, yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah

bagaimana interpretasi dari kode-kode budaya yang muncul dalam novel *Gadis Kretek*. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah menginterpretasi kode-kode budaya yang muncul dalam novel *Gadis Kretek*. Untuk menemukan kode-kode budaya yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode dengan pemanfaatan sarana penjabar yang menyajikannya ke dalam bentuk deskriptif. Dikatakan deskriptif sebab dalam penelitian ini mendeskripsikan data berupa realitas secara objektif, sesuai dengan data yang diperoleh. Sementara disebut sebagai kualitatif sebab dalam penjelasan mengenai konsep-konsep yang memiliki keterikatan satu sama lain dilakukan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan menggunakan berupa angka-angka statistik.

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan. Disebut sebagai penelitian kepustakaan sebab penelitian ini didukung oleh referensi berupa novel dan sumber buku pendukung lainnya seperti jurnal, tesis, skripsi, dan lain sebagainya yang memuat tentang permasalahan penelitian ini. Data dalam penelitian ini diambil dari teks cerita, berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf.

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel ini diterbitkan di Jakarta, oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan jumlah 275 halaman. Novel yang penulis analisis adalah cetakan ke tujuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara teknik baca analitis dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menginterpretasi makna kode-kode budaya yang muncul dalam novel *Gadis Kretek* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi makna dari kode-kode semiotik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan interpretasi makna dari kode-kode semiotik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

3.1 Kode Budaya Bayi Berkalung Usus

Istilah bayi berkalung usus muncul ketika sang bayi dilahirkan dalam keadaan terlilit tali pusar atau berkalung usus. Kondisi bayi yang terlilit tali pusar akan membuat persalinan menjadi sedikit terhambat, dibandingkan dengan bayi yang terlahir normal. Dalam masyarakat Jawa, bayi yang terlahir dalam keadaan terlilit tali pusar atau berkalung usus dipercaya bayi tersebut memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bayi lainnya. Hal tersebut terjadi pada Roemaisa ketika melahirkan Dasiyah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Walah... kelilit usus, Nduk, bayimu. Ra po-po, mengko dadi bocah sing pantes nganggo klambi opo wae” (Walah... terlilit usus, Nak, bayimu. Tidak apa-apa, nanti anak ini jadi anak yang pantas memakai kain apa saja) (Kumala, 2022: 103).

Berdasarkan kutipan tersebut, hal tersebut mengandung peristiwa ketika Roemaisa melahirkan Dasiyah atau Jeng Yah. Mak Iti' sebagai dukun bayi mengatakan pada Roemaisa, bahwa bayinya terlahir dalam keadaan terlilit tali pusar atau berkalung usus. Mak Iti' percaya bahwa bayi yang terlahir dalam keadaan terlilit tali pusar atau berkalung usus tersebut, kelak ketika ia dewasa akan menjadi sosok wanita yang rupawan, dan cocok memakai pakaian/busana model atau warna apa saja tanpa harus memilihnya.

Bayi yang lahir dalam keadaan berkalung usus atau terlilit tali pusar tentu saja kejadian yang tidak asing bagi masyarakat Jawa, masyarakat Jawa menyebutnya sebagai *tiba sampir* (bayi berkalung usus). Masyarakat Jawa percaya bahwa bayi lahir dalam keadaan *tiba sampir* (bayi berkalung usus) merupakan bayi 'istimewa' karena hal tersebut jarang terjadi. Masyarakat Jawa percaya, hal yang akan didapatkan sang bayi lahir dalam keadaan *tiba sampir* (berkalung usus), kelak ia dewasa akan menjadi wanita/pria yang rupawan, menawan, mempesona, serta dapat membuat lawan jenis terpikat dan tergila-gila kepadanya. Mempunyai postur tubuh yang ideal atau bagus, mempunyai daya pikat, mempunyai hidup yang serba kecukupan, dan mempunyai kemampuan intuisi yang tajam (Susilo, 2022).

Akan tetapi, kelebihan dari terlahir dalam keadaan *tiba sampir* (berkalung usus) tersebut ternyata memiliki kekurangan. Masyarakat Jawa menganggap bayi yang terlahir dalam keadaan *tiba sampir* atau berkalung usus, dianggap sebagai orang-orang 'ternoda' atau orang yang bernasib buruk.

Untuk menghilangkan nasib buruk atau kemalangan tersebut harus dilakukan ritual *ruwatan* (penyucian/pembebasan diri) (Yahya, 2007: 26), yang merupakan tradisi turun temurun yang telah berkembang selama berabad-abad di dalam masyarakat Jawa. *Ruwatan* dilakukan oleh semua kalangan, baik orang miskin ataupun kaya, orang terpelajar ataupun kurang terpelajar. Dengan demikian, bayi yang terlahir dalam kondisi berkalung usus menjadi kode budaya yang diinterpretasi bahwa masyarakat Jawa percaya bayi yang terlahir dalam kondisi terlilit tali pusar atau berkalung usus, ia akan tumbuh dewasa menjadi perempuan ataupun laki-laki yang rupawan (cantik/ganteng) dan mempesona.

3.2 Kode Budaya Ritual Kelahiran

Roemaisa telah melahirkan seorang bayi perempuan bernama Dasiyah. Bayi yang telah lahir tentu saja tidak hanya diazankan oleh bapaknya, melainkan ada juga ritual khusus untuk ari-ari bayi yang baru lahir tersebut. Sebagai bentuk penghormatan, ari-ari tersebut akan dikubur dengan tata cara dan doa-doa tertentu. Mengubur ari-ari bayi dipercaya dapat memberikan kesehatan kepada bayi, sehingga tidak mudah mengalami sakit-sakitan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Ari-arinya ditaruh di kendil, kubur di depan rumah, kasih sentir, biar terang. Kamu tunggu mulai Magrib sampai Subuh, seminggu jangan ditinggal" (Kumala, 2022: 104).

Berdasarkan kutipan tersebut, merupakan tradisi ritual yang terjadi dalam masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun ketika bayi lahir. Tradisi penguburan plasenta atau ari-ari dari bayi biasa disebut dengan *mendhem* ari-ari. Pada umumnya, daerah Jawa dengan memiliki beberapa provinsi mempunyai adat istiadat tersendiri dalam melaksanakan tradisi ritual kelahiran. Akan tetapi, secara garis besar dalam tradisi penguburan plasenta atau *mendhem* ari-ari sering dilaksanakan di Jawa.

Tradisi *mendhem* ari-ari atau mengubur ari-ari, memiliki tata cara tersendiri sesuai aturan adat yang berlaku. Peralatan yang digunakan untuk mengubur ari-ari adalah seperti menyediakan kendil (periuk yang berbahan dasar tanah liat), atau dapat menggunakan tempurung kelapa dan *tabonan* kelapa (kelapa yang masih utuh dengan kulitnya). Lalu, menggali tanah yang kedalamannya disesuaikan dengan ukuran kendil. Sebelum ari-ari dimasukkan dalam kendil, kendil terlebih dahulu diberi alas daun *senthe*, kemudian ketika ari-ari sudah dimasukan dalam kendil, pada bagian atasnya diletakkan berupa beberapa barang yang menjadi syarat ketika *mendhem* ari-ari atau mengubur ari-ari.

Syarat tersebut seperti memberikan; (a) Bunga setanam, minyak wangi, kunir bekas alas memotong usus, dan *welat* (potongan bambu tipis layaknya seperti pisau) digunakan ketika memotong usus, (b) Kemiri, jarum, ikan asin, beras merah, kunyit, dan garam, (c) Pensil, buku, kertas yang bertuliskan tulisan Arab, Jawa, Latin. Selain itu, jika bayi tersebut adalah perempuan maka diberi tambahan *empon-empon* berupa temu hitam, *dlingo bengle*, bawang putih, bawang merah, dan benang. Sedangkan bayi laki-laki diberi tambahan uang logam. Ketika syarat-syarat tersebut telah dimasukan dalam kendil bersama dengan ari-ari, kemudian kendil tersebut ditutup menggunakan *lemper* (piring yang dibuat dari tanah liat) yang masih baru. Lalu kendil tersebut dibungkus menggunakan kain mori yang masih baru. Setelah itu, ayah kandung dari si jabang bayi menggunakan *bebedan* (pakaian panjang) dan menggunakan belangkon, ketika hendak mengubur ari-ari atau *mendhem* ari-ari. Kendil tersebut dikubur didepan rumah tepat disamping kanan pintu masuk utama (bisa juga disamping rumah). Setelah dikubur, disekeliling tempat penguburan kendil tersebut diberi pagar agar terhindar dari gangguan binatang seperti katak, serta ditaburi dengan bunga setaman (melati, mawar, kenanga), dan diberi penerangan berupa lampu (Maryani, 2010: 1-2).

Masyarakat Jawa percaya bahwa antara bayi dan ari-ari mempunyai hubungan tersendiri. Hal demikian dimaksud agar ari-ari bisa merasakan apa yang dirasakan bayi, sebab dipercaya oleh masyarakat Jawa bahwa plasenta atau ari-ari merupakan saudara dari si bayi ketika masih dalam rahim ibunya, sehingga ari-ari bayi harus dirawat dan dijaga sebaik mungkin. Sebagai salah satu bentuk penghormatan serta penjagaannya ialah dengan cara mengubur ari-ari dengan layak dan ditempatkan ditempat yang layak.

“Selama tujuh malam sang ayah menjaga ari-ari bayinya, bapak-bapak seputar kampung kumpul di rumah si empunya bayi dan *lek-lek'an*. Keluarga si empunya bayi wajib menyiapkan segala macam penganan dan kretek untuk warga yang datang” (Kumala, 2022: 106).

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan suatu tradisi yang terjadi pada masyarakat Jawa ketika bayi baru lahir. Tradisi *lek-lek'an* (begadang) tersebut merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat Jawa ketika menyambut bayi yang baru lahir. *Lek-lek'an* (begadang) dilakukan pada malam hari di tempat/rumah si jabang bayi itu lahir. *Lek-lek'an* (begadang) biasanya dilakukan oleh para laki-laki dewasa yang merupakan kerabat, warga atau masyarakat setempat. *Lek-lek'an* (begadang) dilakukan selama bayi lahir hingga *puput* pusar (tali pusar bayi terlepas).

Tradisi *lek-lek'an* (begadang) tidak hanya dilakukan ketika bayi baru lahir, akan tetapi juga ketika seseorang sedang memiliki hajat seperti mengadakan suatu acara pernikahan, membangun/mem-perbaiki rumah, atau bahkan ketika mengalami musibah seperti kematian, sakit, dan sebagainya (Japar, 2020: 70). Dalam tradisi *lek-lek'an* (begadang),

masyarakat tidak hanya memberikan bantuan tenaga secara suka rela kepada tuan rumah, tetapi juga rela tidak tidur atau berjaga sepanjang malam hari sampai pagi hari. Hal tersebut sebenarnya merupakan wujud dari sikap siap waspada. Maksudnya, ketika seseorang *lek-lek'an* (begadang) berarti orang tersebut sedang berada di puncak kesadaran (lahir batin), dan akan siap melakukan apa saja ketika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Dengan demikian, ritual kelahiran merupakan kode budaya Jawa. Hal tersebut merupakan interpretasi bayi adalah berkah atau rezeki.

3.3 Kode Budaya Memberi Nama (*Kabotan Jeneng* atau *Keberatan Nama*)

Istilah *kabotan jeneng* atau keberatan nama adalah hal yang paling diperhatikan bagi orang Jawa, ketika mereka ingin memberikan nama kepada anak-anak mereka. Pemberian nama pada sang anak bagi orang Jawa tidaklah boleh asal-asalan. Pada umumnya, orang Jawa dalam adat-istiadat ketika memberikan nama kepada sang anak harus disesuaikan dengan tingkat sosial orang tuanya. Orang Jawa percaya bahwa orang tua yang memberikan nama tidak layak kepada anak mereka bisa mengakibatkan nasib buruk bagi si anak, sebab nama yang dipakai dianggap terlalu berat. Hal tersebut membuat masyarakat Jawa percaya pada istilah *kabotan jeneng* atau keberatan nama. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Diam-diam, Idroes Moeria mencibir bahwa Soedjagad adalah lelaki bodoh yang *kabotan jeneng* alias keberatan nama” (Kumala, 2022: 52).

Berdasarkan kutipan tersebut, *kabotan jeneng* atau keberatan nama ditujukan pada tokoh Soedjagad. Idroes menganggap bahwa nama Soedjagad yang dipakai itu tidak pantas, karena Soedjagad merupakan anak yang terlahir dari seorang buruh tani miskin. Sehingga nama Soedjagad dianggap terlalu berat atau *kabotan jeneng* (keberatan nama). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Mbah Djagad pun tidak serta-merta terlahir dengan nama Soedjagad. Soe berarti ‘sumber’, djagad berarti ‘dunia’. Nama yang besar, bukan? Nama yang berat. Senyatanya ia lahir dengan nama yang sederhana, sesederhana doa: Uripno. Dalam bahasa Jawa, urip berarti ‘hidup’, sedang tambahan *-no* berarti ‘-kan’. Uripno artinya hidupkan. Dia terlahir sebagai bayi kecil yang lemah dan nyaris mati kurang gizi” (Kumala, 2022: 190).

Nama memiliki arti tersendiri bagi setiap individu, sehingga seseorang tidak akan menjadi sama ketika diberi nama yang berbeda. Di Indonesia, terutama budaya masyarakat Jawa, nama menjadi suatu faktor yang sangat penting. Orang-orang kerap kali perlu mengganti namanya, bertujuan agar jalan hidupnya berubah.

Tokoh Soedjagad terlahir dari keluarga buruh tani, yang kehidupannya masih jauh dari berkecukupan. Awalnya, Soedjagad lahir diberi nama Uripno. *Urip* dalam bahasa Jawa memiliki arti ‘hidup’, sedangkan *-no* adalah kata tambahan yang berarti ‘-kan’, nama Uripno dapat diartikan sebagai ‘hidupkan’. Sehingga dapat dimaknai pemberian nama Uripno diharapkan bahwa si anak dapat diberikan umur panjang dan kesehatan oleh sang pencipta, alasan pemberian nama Uripno sendiri disebabkan oleh kondisi Soedjagad yang baru lahir fisiknya sangat lemah dan hampir meninggal karena kekurangan gizi. Ketika Remaja, Uripno berganti nama menjadi Soedjagad. Nama Soedjagad memiliki arti

tersendiri, dalam bahasa Jawa kata *soe* berarti 'sumber', sedangkan *djagad* dalam bahasa Jawa berarti 'dunia'.

Perubahan nama tersebut tidak secara spontan, tetapi pemberian nama Soedjagad tersebut sebagai bentuk doa, yang dapat dimaknai agar Soedjagad dapat mengubah nasib keluarganya dan menjadi orang yang sukses dikemudian hari. Sekarang, Soedjagad dikenal sebagai juragan kretek sekaligus pemilik pabrik Kretek Djagad Raja. Akan tetapi, masyarakat percaya bahwa pemberian nama apabila dianggap 'terlalu berat' dapat mempengaruhi watak dan perilakunya (Suhardono, 2023: 270). Dengan demikian, interpretasi pemberian nama yang terlalu berat atau *kabotan jeneng* (keberatan nama) dapat berdampak bagi kehidupan seseorang.

3.4 Kode Budaya Kepercayaan Terhadap Hal Mistik

Masyarakat Indonesia sangat erat dengan budaya dan kepercayaan, terkhususnya masyarakat Jawa. Sebelum agama Islam masuk di Indonesia, mayoritas masyarakat Jawa menganut kepercayaan kejawen. Penganut kejawen mengakui adanya Tuhan, yakni Allah Swt. tetapi juga mengakui dan percaya hal mistik. Hal tersebut tentu saja masih kita jumpai hingga sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Idroes Moeria memutuskan pergi ke Gunung Kawi. Banyak yang kerap mengunjungi makam pembantu Pangeran Diponegoro, Mbah Djoego, di gunung itu. Orang lain membawa segala perlengkapan untuk pemujaan dengan lengkap, bahkan makanan yang bisa dikatakan lebih cocok untuk pesta pun ada yang membawanya: tumpeng nasi kuning dan ayam utuh yang keliatannya dipanggang. Aroma dupa yang sesekali lewat menyengat hidungnya. Tanpa ragu, Idroes Moeria mengambil sebatang tingwe bikinan Dasiyah dan diletakkan di antara kembang setaman miliknya yang kemudian ia taruh di samping makam bersama tumpukan sembahsan milik orang lain. Ia merasa lebih khusyuk ketika berdoa" (Kumala, 2022: 145-147).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat jelas Idroes Moeria pergi ke Gunung Kawi untuk melakukan sebuah ritual dan berdoa di makam pembantu Pangeran Diponegoro, Mbah Djoego. Idroes Moeria menyakini bahwa dengan berdoa di makam Mbah Djoego, akan memberikan ia petunjuk mengenai usaha kreteknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Idroes Moeria pamit padanya dan memberikan uang ala kadarnya. Ia juga bercerita, bahwa dirinya semalam bermimpi anak gadisnya".

"...mungkin Bapak harus ngasih nama dagang yang sesuai dengan anak Bapak". Idroes Moeria tertegun dengan ucapan penjaga makam itu. Masa? Masakah ia telah mendapatkan petunjuk?".

"Apa saya sudah dapat berkah petunjuk? Tapi tak ada potongan pohon dewadaru secuil pun yang saya dapatkan".

"Berkah bisa datang dalam bentuk apa saja. Termasuk lewat mimpi".

"Tiba di rumah, Idroes Moeria berpikir sejumlah nama dagang yang berhubungan dengan anak perempuannya" (Kumala, 2022: 148).

Pembahasan mengenai tradisi Jawa tidak lepas dari pembahasan kepercayaan yang telah menjadi gaya hidup masyarakat Jawa. Ketika membahas masyarakat Jawa, kita akan dihadapkan oleh sejarah panjang tentang kepercayaan mereka. Sebelum masuknya Islam,

kondisi kehidupan beragama masyarakat Jawa sangat berbeda. Sebelum Islam masuk ke Pulau Jawa, sebagian besar masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (Faqih, 2019: 20). Selain menganut kepercayaan tersebut, masyarakat Jawa juga menganut kepercayaan kejawen. Ketika Islam sudah masuk di Pulau Jawa dan banyak masyarakat Jawa yang telah menganut agama Islam, masyarakat Jawa masih tetap dengan pendiriannya menganut kepercayaan kejawen dengan mengakui adanya Allah Swt., tetapi juga menyakini akan hal-hal mistik, yakni seperti percaya pada roh para leluhur.

Idroes Moeria menyakini akan hal-hal mistik. Oleh karena itu, Idroes Moeria pergi ke Gunung Kawi untuk melakukan sebuah ritual, dengan membawa kembang setaman, kretek, dupa, dan makanan lainnya yang dijadikan sebagai simbol persembahan dan pemujaannya kepada roh leluhur. Idroes Moeria terus berdoa dengan khyusuk didepan makam Mbah Djoego, agar ia segera dapat petunjuk. Ketika Idroes Moeria mendapatkan mimpi, ia menyakini bahwa mimpi itulah yang menjadi jawaban petunjuk yang diberikan oleh Mbah Djoego, untuk bisnis kreteknya kedepannya. Meski belum ada penelitian atau kajian ilmiah yang menyangkal tentang aturan atau kepercayaan terhadap leluhur (Mintarsih, 2021: 63), masyarakat khususnya masyarakat Jawa tetap memiliki rasa takut untuk melanggar atau tidak mengikuti adat istiadat yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat muslim Jawa, menganggap bahwa ritual merupakan wujud ibadah yang tulus atau ikhlas kepada Allah Swt., yang sebagian diantaranya dituangkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang mengandung makna mendalam. Simbol-simbol ritual sama halnya dengan ekspresi atau pengejawantahan (penjelmaan) atau manifestasi apresiasi serta pemahaman terhadap suatu "realitas yang tidak dapat dijangkau", hingga menjadikannya "sangat dekat". Melalui simbol-simbol ritual tersebut, seseorang dapat merasakan bahwa Allah Swt., selalu hadir dan terlibat "menyatu" di dalam dirinya. Simbol-simbol ritual dapat dipahami sebagai perwujudan dari "niat" dirinya yang sebagai manusia *tajalli* atau pengungkapan manifestasi kebenaran yang ada di dalam hatinya dihadapan Allah Swt.

Diketahui bahwa dalam tradisi masyarakat Islam Jawa, manusia kerap kali mengalami perubahan siklus kehidupan. Perubahan siklus kehidupan yang terjadi pada seseorang, maka mereka akan melakukan atau mengadakan sebuah ritual *slametan*, dengan menggunakan berbagai makanan sebagai simbol penghargaan mereka terhadap hubungan dirinya dengan Allah Swt. Hal tersebut kembali keyakinan masing-masing. Dengan demikian, hal tersebut merupakan interpretasi kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal-hal mistik.

3.5 Kode Budaya Kretek

Industri rokok kretek pertama kali muncul dan berkembang di Kudus, Jawa Tengah pada sekitar tahun 1870-1880. Rokok diproduksi dan diperkenalkan pertama kali oleh salah seorang pribumi bernama Nitisemito yang dikenal sebagai "Raja Rokok" (Badil, 2011: 34). Kesuksesannya sebagai pengusaha rokok, membuat lahirnya industri-industri rokok lain baik dalam skala kecil, skala menengah maupun skala besar di Jawa Tengah.

Munculnya rokok kretek tidak hanya menarik perhatian pribumi, tetapi juga menarik minat orang Tionghoa untuk terjun di dunia rokok. Kemudian para keturunan Tionghoa

mendirikan sebuah usaha rokok di Kudus, yang membuat munculnya persaingan yang sangat kuat antara pedagang pribumi, Arab, dan Cina.

Maraknya berbagai jenis merek rokok yang beredar, membuat Djamhari sebagai warga Kota Kudus atau dikenal sebagai “Kota Dagang”, ikut untuk memulai usaha kecil-kecilan dengan memproduksi rokok berjenis rokok kretek atau yang populer dengan sebutan “rokok obat” (Badil, 2011: 138). Djamhari adalah orang pertama yang memperkenalkan dan memperdagangkan rokok kretek atau kretek obat, yang dijual tanpa kemasan dan nama merek. Pada awalnya, bahan baku kretek terbuat hanya dari klobot (kulit jagung), cengkeh, dan tembakau. Kemudian masyarakat Jawa juga percaya bahwa kretek tersebut dapat menyembuhkan asma. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pemilik toko obat itu bilang bahwa pelanggannya yang datang dan membeli kretek klobot masih percaya dengan faedah kretek yang konon bisa menyembuhkan asma. Ya, kretek memang awalnya dikenal sebagai obat asma, dengan adanya cengkih yang terkandung di dalamnya” (Kumala, 2022: 63).

Awalnya, masyarakat Jawa percaya akan faedah kretek sebagai penyembuh asma (Badil, 2011: 136). Namun, dengan seiring berjalannya waktu kretek bukan lagi hanya terbuat dari klobot (kulit jagung), tembakau, dan cengkeh. Tetapi sudah menggunakan *papier* (kertas khusus yang digunakan sebagai pembungkus kretek), cengkeh, serta terdapat campuran-campuran bahan lain seperti ‘saus’ perasa yang terdapat pada rajangan tembakau. Sehingga, kini kretek bukan lagi berfungsi sebagai penyembuh asma.

Berdasarkan formula bahan baku yang digunakan untuk rokok kretek adalah cengkih/cengkeh, rokok kretek tidak hanya dikenal sebagai “rokok obat” tetapi juga dikenal sebagai sebutan “rokok cengkeh”, dan kemudian orang-orang sering kali menyebutnya sebagai “rokok kretek” dan menjadi populer. Kata “kretek” sendiri pertama kali muncul adalah ketika dari ketidaksengajaan seseorang, yang pada saat itu ingin mnyembuhkan dirinya dari penyakit asma. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dulu, di Kudus ada Pak Haji Jamari. Dia hidup tahun 1880-an. Bagaimana lelaki yang bernama Jamari itu sesak napas, dan mencari cara memasukkan *wur* (cengkeh) ke paru-parunya. Dia pun merajang cengkeh dan mencampurkannya dengan tembakau rajang yang lalu dilinting dengan klobot. Ketika api menyulut dan menghabiskan batang lintingan itu, terdengar suara *kretek-kretek* akibat terbakarnya cengkeh rajangan. Itulah asal mula kretek” (Kumala, 2022: 179).

Berdasarkan kutipan tersebut, menurut Badil (2011: 138) sebenarnya tidak diketahui pasti siapa orang pertama yang memperkenalkan dan menyebut kata “kretek” hingga populer. Tetapi di dalam bukunya yang berjudul “Kretek Jawa”, sebenarnya kata *kretek* bersifat *onomatope* atau “penamaan berdasarkan bunyi”. Unsur kata “kretek” sengaja dilekatkan pada “rokok”, karena suara yang keluar dari formula bahan baku tembakau dan cengkeh yang digunakan ketika dibakar dan diisap berbunyi “kretek-kretek”.

Adanya industri rokok kretek membuat kehidupan, ekonomi masyarakat Jawa berubah. Hal ini dikarenakan, sebenarnya industri kretek memberikan banyak manfaat, terutama kepada pribumi, karena industri tersebut menyerap banyak tenaga kerja. Rokok kretek tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang penikmat atau mencintai kretek saja, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang ada di Jawa Tengah. Dengan adanya

industri rokok kretek, masyarakat Jawa memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik dan para petani terutama petani tembakau mempunyai penghasilan yang lebih. Yang pasti masyarakat yang ada di Pulau Jawa, terutama Jawa Tengah terkena dampaknya dari industri rokok kretek.

Secara historis dan kultural, kata *kretek* telah melekat di kalangan masyarakat Jawa dan populer juga secara umum di kalangan masyarakat Indonesia. Merokok kretek sebagai sebuah budaya untuk menikmati asap sejak berabad-abad lalu telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa sehingga sulit untuk meninggalkan tradisi tersebut. Industri kretek juga menjadi salah satu sumber nafkah atau sumber kehidupan masyarakat Jawa. Keterbiasaan masyarakat dengan kretek serta kebergantungan masyarakat terhadap industri kretek bisa dipahami sebagai sebuah representasi eratnya hubungan antara kehidupan masyarakat Jawa dengan kretek itu sendiri. Dengan demikian, *kretek* dapat diinterpretasi sebagai simbolisasi kehidupan masyarakat Jawa.

4. Simpulan

Kode budaya yang terdapat dalam novel *Gadis Kretek* diinterpretasikan sebagai budaya masyarakat Jawa. Kode budaya tersebut meliputi kode budaya (1) bayi berkalung usus diinterpretasikan sebagai masyarakat Jawa percaya bayi yang terlahir dalam kondisi terlilit tali pusar atau berkalung usus, ia akan tumbuh dewasa menjadi perempuan ataupun laki-laki yang rupawan (cantik/ganteng) dan memesonakan, (2) ritual kelahiran diinterpretasikan sebagai bayi adalah berkah atau rezeki, (3) memberi nama yang terlalu "berat" (*kabotan jeneng* atau keberatan nama) diinterpretasikan sebagai pemberian nama akan berdampak bagi kehidupan seseorang, (4) kepercayaan terhadap hal mistik diinterpretasikan sebagai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal-hal mistik yang dilakukan secara turun temurun, (5) kretek diinterpretasikan sebagai simbolisasi kehidupan.

Daftar Pustaka

- Badil, R. (2011). *Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Budiman, K. (1999). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS Feminografi.
- Faqih, N. (2019). *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*. Jawa Tengah: Pring Faqih.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Heru Pratikno. (2023a). Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendekar*, 6(3), 229–235.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.16466>
- Japar, M., Syarif, S., dan Fadhillah, D. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Kaelan, M. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

- Khrisnantara, I., G., Y., A. (2022). *Semiotika Budaya: Warisan Leluhur Persatuan Seni Pencak Silat Bakti Negara*. Bali: NILACAKRA.
- Kumala, R. (2022). *Gadis Kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maryani. (2010). *Indonesia Nan Indah: Upacara Adat*. Jawa Tengah: ALPRIN.
- Lantowa, J., Marahayu, N.M., dan Khairussibyan, M. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mintarsih, W. (2021). *Antropologi dan Pluralisme Budaya Tanah Jawa dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan*. Semarang: Guepedia.
- Musrida, M., Qadriani, N., & Malik, E. S. (2023). REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL SAMPAH DI LAUT, MEIRA KARYA MAWAN BELGIA. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 3(1), 30-45.
- Nugraha, S., Kalsum, R.S., Supriatna, A. 2023). Representasi Sifat-Sifat Teladan Nabi Muhammad melalui Penokohan Kiai Moekti dalam Novel *Sebuah Surau* Karya Artie Ahmad. "Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies, 2(3), 107-118.
- Nugraha, S., & Sofian, N. I. (2023). REPETISI DAN PARALELISME DALAM PUISI "SUATU SENJA TANPA LAMPU-LAMPU SEMANGGI (Kita Anak Negeri)" KARYA RIEKE DIAH PITALOKA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(3), 399-408.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhardono, E., dan Audifax. (2023). *Membaca Identitas: Multirealitas dan Reinterpretasi Identitas, Suatu Tinjauan Filsafat dan Psikolog*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, J. 13 Maret 2022. *Pasaran Weton Jabang Bayi Ini Bila Lahir Terlilit Usus Bakal Memiliki Keistimewaan Yang Luar Biasa*. Abchannel.id. Diakses 24 Januari 2024 melalui <https://www.abchannel.id/ragam/pr-1752927889/pasaran-weton-jabang-bayi-ini-bila-lahir-terlilit-usus-bakal-memiliki-keistimewaan-yang-luar-biasa>
- Susilo, M., I. (2019). "The Struggle Of Woman Reflected In Cigarette Girl By Ratih Kumala". Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Wulandari, S., dan Siregar, D., E. (2020). "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal". *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), h. 29-41).
- Yahya, P., W. (2007). "Ruwatan dan Pandangan Dunia yang Melatarbelakanginya". *Jurnal Teologi dan pelayanan*, 8(1), h. 25-48.

